Jurnal AS-SAID
2021, Vol.1, No.2, 13-24. E-ISSN: 2774-4175

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* DI ERA PANDEMI COVID-19

Afrizawati
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
E-mail : neysharizha@gmail.com

Resi Anggraini
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
E-mail : anggrainiresi@gmail.com

Nurhayati
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
E-mail : nurhayatirazeq@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has changed various aspects of life, including learning activities in the education system. This study aims to determine the relationship between self-concept and social adjustment with self-regulated learning in the era of the covid 19 pandemic. The subjects of the study were students of SMA Hidayatullah Batam. The number of subjects is 100 students with an age range of 17-19 years using the Cluster Random Sampling technique. The type of research in this study is correlational research, because this study aims to find out whether there is a relationship between one variable and another. Seeing whether or not there is a relationship between self-concept and self-regulated learning. Whether or not there is a relationship between social adjustment and self-regulated learning. Whether or not there is a relationship between self-concept and social adjustment together with self-regulated learning. The results of this study indicate that self-concept and social adjustment together have a relationship with self-regulated learning. Of the two independent variables, the social adjustment variable has no relationship with self-regulated learning. While the self-concept variable is a variable that has to do with self-regulated learning.

Keywords: *Self Concept, Social Adjustment, Self Regulated Learning.*

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 membuat berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan penyesuaian sosial dengan *self regulated learning* di era pandemi covid 19. Sabjek penelitian ialah siswa-siswi SMA Hidayatullah Batam. Jumlah sabjek sebanyak 100 siswa dengan rentang usia 17-19 tahun menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, karena penelitian ini bertujuan mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Melihat ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan self regulated learning. Ada atau tidaknya hubungan antara penyesuaian sosial dengan self regulated learning. Ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama terhadap self regulated learning. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama ada hubungan dengan *self regulated learning.* Dari dua variable independen, variabel penyesuaian sosial tidak ada hubungan dengan *self regulated learning.* Sedangkan variabel konsep diri merupakan variabel yang ada hubungannya dengan *self regulated learning.*

Kata kunci: *Konsep Diri, Penyesuaian Sosial, Self Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 membuat berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan. Wabah Covid 19 telah memaksa kegiatan belajar dilakukan secara daring. Menurut Purwanto et al., (2020) seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa "dipaksa" belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan. Dunia pendidikan menghadapi dilema dan sistem pembelajaran harus berubah dari yang semula konvensional menjadi pembelajaran digital. Ditengah pandemi virus corona covid 19, proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dengan adanya teknologi informasi yang sudah berkembang pesat saat ini diantaranya google class, e-learning, whatshapp, zoom serta media infromasi lainnya serta jaringan internet (Pakpahan & Fitriani, 2020). Melalui e-learning, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran (Hikam, 2020).

Guru mengajar dari rumah, peserta didik belajar di rumah, baik secara daring, luring atau blended learning. Proses belajar mengajar harus beradaptasi dan dilakukan secara jarak jauh (distance learning) dengan mengandalkan teknologi dan jaringan internet dengan orientasi pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran daring memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Dimana anak diharapkan lebih aktif untuk mencari informasi pembelajaran dari media, sebagai salah satu penguatan belajar memahami materi.

Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai- nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, 2005). Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi belajar yang digunakan tidak sekedar strategi belajar aktif (Casem, 2006), tetapi harus strategi yang betul- betul dapat membawa siswa pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan, strategi yang membawa siswa pada pemahaman materi secara internal (internalisasi nilai materi pelajaran). Menurut (Merdinger et al., 2005) bahwa unsur- unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut.

Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Camahalan, 2000). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Alsa, 2005).

Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL sendiri dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan regulasi diri dalam pembelajaran atau kemandirian belajar. Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting

(Karabenick et al., 2003). Schunk (2012) juga berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Oleh karena itu, tujuan dan evaluasi merupakan bagian dari siklus *self regulation*.

Hal positif lain dari *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Lokuketagoda et al., 2016) . Siswa sangat pentingnya memiliki kemampuan *self regulated learning* untuk menunjang keberhasilan proses belajarnya.

Beberapa strategi *self regulated learning* terbukti sangat efisien untuk meningkatkan prestasi belajar seperti dalam bidang matematika (Camahalan, 2000); (Alsa, 2005).

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya *self regulated learning* siswa dalam proses belajar mengajar. Terdapat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rajapolah tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2010/2011 dalam penelitian Pujiati (2010) menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang belum "ajeg" mencakup perilaku (1) terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan alasan tertinggal di rumah, (3) mencontek pada saat ulangan, (4) kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar, (5) serta pernyataan beberapa siswa yang mengatakan bahwa belajar di sekolah tidak akan mempengaruhi hasil prestasi yang dicapainya, karena anggapan negatif dari luar tentang dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% tingkat SRL sedang, 46,36% tingkat SRL rendah dan 35,45% tingkat SRL sangat rendah. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sagita & Mahmud (2019) di SMPN 10 Bandung menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku mencontek.

Keberhasilan belajar di sekolah tidak dapat dilepaskan oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan itu. Faktor yang pertama berasal dari diri siswa sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar siswa itu sendiri. Sedangkan faktor yang sangat menentukan adalah berasal dari dalam diri sendiri yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan suatu sikap yang dilakukan sabagai suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri agar dapat mengenal posisi diri sendiri. Konsep diri merupakan kemampuan di dalam diri seseorang dalam menentukan prilaku yang sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar atau bisa jadi menjadi faktor penentu atau kunci. Menjadi faktor kunci karena seorang siswa akan mampu mengarahkan dirinya sendiri agar berprilaku melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini didukung dengan pendapat Desmita (2011) yang menyatakan semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki konsep diri negative maka akan semakin sulit bagi siswa dalam mecapai keberhasilannya dalam belajar.

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik pandangan mengenai fisik, kemampuan yang ia miliki, dan keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap

lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Ghufron & Risnawita S (2010) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis, prestasi yang mereka capai.

Individu dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dengan berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain, tanpa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain maka ia tidak akan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, serta tidak akan tahu seperti apa dirinya yang ia inginkan. Sejalan dengan pendapat Agustiani (2006) yang mengemukakan bahwa konsep diri bukanlah merupakan faktor bawaan sejak lahir, melainkan faktor yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan siswa, karena siswa tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya siswa dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock, 2011).

Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh siswa bila siswa memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila siswa mengalami gangguan penyesuaian sosial pada masa ini, maka kelak siswa akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya (Maharani & Andayani, 2003).

Menurut Lestari (2014) dalam penelitiannya mengenai kesulitan penyesuaian sosial pada siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru. Kesulitan penyesuaian sosial juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, sering membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Ahmad & Naqvi (2016), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan perilaku bermasalah pada remaja.

Hurlock (2011) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji apakah ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial dengan *self regulated learning* di masa pandem covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran penuh dari diri manusia, konsep diri adalah apa yang kita percaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita (Santrock, 2016). Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006).

Penyesuaian Sosial

Menurut Indrawati (2013) menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial dipenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakatdan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukannya. Usaha untuk mengubah diri dan keinginan agar sesuai dengan keadaan lingkungan dan kelompok menurut Indrawati (2013) disebut sebagaipenyesuaian sosial.

Self Regulated Learning

Self regulated learning adalah sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan (Zeidner et al., 2000). Menurut Nicol & Macfarlane- Dick (2006) self regulated learning merupakan proses konstruktif aktif dimana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Konsep diri adalah gambaran penuh dari diri manusia, konsep diri adalah apa yang kita percaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita (Santrock, 2016). Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial, sehingga kebutuhan-kebutuhan untuk kehidupan sosial dipenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakatdan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukannya (Indrawati, 2013). Self regulated learning adalah sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan (Zeidner et al., 2000). Variabel penelitian yang terdiri konsep diri, penyesuaian sosial dan self regulated learning dapat digambar dalam model sebagai berikut:

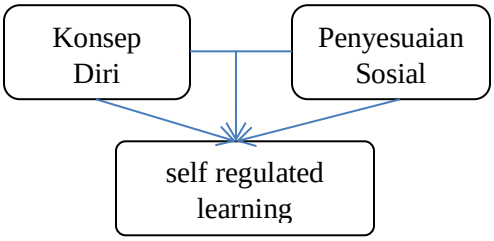

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan self regulated learning. Ada atau tidaknya hubungan antara penyesuaian sosial dengan self regulated learning. Ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama terhadap self regulated learning.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, karena penelitian ini bertujuan mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Arikunto (2019) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Penelitian ini, data yang dihimpun adalah data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan statistik. Kemudian metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan dapat memberikan suatu gambaran terhadap masalah yang akan diteliti, juga dapat dijadikan sebagai bahan mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis suatu masalah sehingga dapat menemukan suatu hasil (Afrizawati & Situmorang, 2020).

Menurut Rivaldo (2021) penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan kontrol.

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini ialah teknik analisis regresi dengan bantuan komputerisasi SPSS *(Statistical Product and Service Solutions)* 18 *for Windows*, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar sumbangan efektif konsep diri dan penyesuaian sosial terhadap kriterium yaitu self regulated learning.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa dikumpulkan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Skala yang digunakan adalah skala *Self Regulated Learning*, Konsep Diri, dan Penyesuaian Sosial. Skala *Self Regulated Learning* terdiri dari 30 aitem dengan α 0,832. Contoh aitem skala *Self Regulated Learning* adalah “Saya senantiasa membuat perencanaan atas kegiatan belajar saya”. Skala Konsep Diri terdiri dari 28 aitem dengan α 0,897. Contoh aitem skala Konsep Diri adalah “saya mampu hidup sendiri”. Skala Penyesuaian Sosial terdiri dari 50 aitem α 0,853. Contoh aitem skala Penyesuaian Sosial adalah “Saya mau menerima usulan dari orang lain”. Skala dibuat dengan memberikan empat alternatif jawaban yang dimodifikasi berdasarkan model skala Likert yaitu distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya, penilaiannya didasarkan pada sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategori Variabel Penelitian

Variable	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**	**Frekuensi**	**%**
Self Regulated Learning	22	22%	78	78%	0	0%
Konsep Diri	57	57%	40	40%	3	3%
Penyeasuaian Sosal	8	8%	51	51%	41	41%

Berdasarkan table 2 di atas, dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami self regulated learning dalam kategori tinggi ialah sebanyak 22 orang (22%), sedangkan subjek yang mengalami self regulated learning dalam kategori sedang ialah sebanyak 78 orang (78%) dan subjek yang mengalami self regulated learning dalam kategori rendah ialah sebanyak 0 orang (0%). Kemudian, subjek yang memiliki konsep diri dalam kategori tinggi ialah sebanyak 57 orang (57%), sedangkan subjek yang memiliki konsep diri dalam kategori sedang ialah sebanyak 40 orang (40%) dan subjek yang memiliki konsep diri dalam kategori rendah ialah sebanyak 3 orang (3%). Subjek yang memiliki penyesuaian sosial dalam kategori tinggi ialah sebanyak 8 orang (8%), sedangkan subjek yang memiliki penyesuaian sosial dalam kategori sedang ialah sebanyak 51 orang (51%) dan subjek yang memiliki penyesuaian sosial dalam kategori rendah ialah sebanyak 41 orang (41%).

Uji Asumsi

Uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,832 (p > 0,05) berarti data terdistribusi normal. Sedang uji linearitas pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3, berikut ini :

Tabel 2. Uji Linearitas

Self Regulated Learning	*F Linearity*	Signfikansi	Keterangan
Konsep Diri	**1,308**	**0,122**	**Linear**
Penyeasuaian Sosal	**0,676**	**0,053**	**Linear**

Uji Hipotesa

Tabel 3. Uji Hipotesis

Variabel	Mean Square	F	Sig	Keterangan
Konsep Diri dan Penyesuaian Diri	72,105	5,061	0,25	Signifikan
	Beta	**T hitung**	**Sig**	**Keterangan**
Konsep Diri	0,192	1,938	0,56	Signifikan
Penyeasuaian Sosal	0,209	2,113	0,037	Tidak Signifikan

Keterangan: *dependen ; Self Regulated Learning*

Hipotesis pertama berbunyi “ada hubungan konsep diri dan penyesuaian sosial terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa”. Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa koefien korelasi F=5,061 dengan taraf signifikan sebesar p= 0,25 (p>0,05) yang berarti signifikan, hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan konsep diri dan penyesuaian sosial terhadap *Self Regulated Learning*

pada siswa di sekolah swasta Batam. Hipotesis kedua berbunyi "ada hubungan konsep diri dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di sekolah swasta Batam". Berdasarkan hasil analisis yang menguji hubungan konsep diri dengan *Self Regulated Learning* diperoleh nilai correlation coefficient (koefisien korelasi) sebesar 0,006 dan nilai beta sebesar 1,938 dengan nilai signifikan 0,56 (p>0,05) yang berarti signifikan, hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan konsep diri dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di sekolah swasta Batam. Hipotesis ketiga berbunyi "ada hubungan penyesuaian sosial dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di sekolah swasta Batam". Berdasarkan hasil analisis yang menguji penyesuaian sosial dengan *Self Regulated Learning* diperoleh nilai correlation coefficient (koefisien korelasi) sebesar 0,002 dan nilai beta sebesar 0,209 dengan nilai signifikan 0,037 (0<0,05) yang berarti tidak signifikan, hipotesis ditolak. Sehingga tidak ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di sekolah swasta Batam.

Pembahasan

Dari pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama sebagai variabel bebas ada berperan dengan *Self Regulated Learning* pada siswa. Artinya ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di SMA Hidayatullah Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa, sedangkan penyesuaian sosial menunjukkan bahwa tidak ada peranan dalam *Self Regulated Learning* pada siswa.

Menurut Zeidner et al. (2000), *self regulated learning* (SRL) didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Menurut Azmi (2016) yang mempengaruhi tumbuhnya *Self Regulated Learning* (SRL) adalah self efficacy dan dukungan sosial. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (significant others) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya.

Self regulated learning dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas yang sulit. Mahasiswa diminta untuk bisa mengatur diri dalam belajar pada masa pandemi covid-19. Mahasiswa harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar teratur, mahasiswa tahu cara menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, mahasiswa disiplin dalam belajar, mahasiswa juga tahu cara membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, dan tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (prokrastinasi). Perkuliahan secara daring juga mampu menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar seperti mencari informasi mengenai materi kuliah dan tugas yang diberikan kepadanya (Firman & Rahayu, 2020).

Menurut Nicol & Macfarlane-Dick (2006) *self regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif dimana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya. Menurut Woodin (2014), *self regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi paa

pencapaian tujuan mereka. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah usaha individu yang dilakukan secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan perilaku pada pencapaian tujuan.

Keberhasilan dalam belajar tidak ditentukan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu konsep diri. Konsep diri dianggap sebagai kunci yang mengatur dan mengarahkan perilaku manusia. Konsep diri mempunyai banyak definisi, salah satunya (Simbolon, 2014) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Simbolon (2014) menyatakan bahwa: konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Slavin (2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara seseorang memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai dalam dirinya. Hurlock (2011) juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi penilaian terhadap karakteristik fisik, psikis, sosial emosional, aspirasi, dan prestasi. Agustiani (2006) juga menyatakan hal yang serupa bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap diri internal (identitas diri, diri sebagai pelaku, diri sebagai pengamat dan penilai) dan diri eksternal (diri fisik, diri etik-moral, diri personal, diri keluarga, diri sosial). Gabungan dari berbagai komponen internal maupun eksternal tersebutlah yang akhirnya membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri juga diaanggap sebagai kemampuan seseorang untuk menjadi subjek dan objek sekaligus untuk melakukan penilaian tentang dirinya sendiri. Hal ini disebut dengan looking glass self (bercermin diri) yaitu mengimajinasikan suatu persepsi mengenai dirinya dalam pikiran orang lain (Cooley, 1992).

Menurut teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow (Wormer, 2011) dinyatakan bahwa terdapat enam tahapan pemuasan kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Enam tahapan tersebut antara lain kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan akan keamanan (safety), kebutuhan untuk dimiliki dan cinta (belongingness and love), kebutuhan harga diri (self esteem), kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), dan transendensi diri (self transcendence). Maslow juga menyatakan apabila tahapan sebelumnya belum terpenuhi, maka manusia tidak bisa mencapai tahapan berikutnya dengaan maksimal. Hal ini juga memengaruhi ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu transendensi diri. Maslow (Feist & Feist, 2010) menyatakan bahwa pada tahapan keempat yaitu kebutuhan akan harga diri meliputi mampu menghargai diri sendiri (self respect) dan juga mendapatkan penghargaan dari orang lain (respect from other). Salah satu hal yang dibutuhkan untuk memenuhi self respect seseorang yaitu adanya kebutuhan prestasi, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Respect from other yaitu kebutuhan akan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima, dan diapresiasi. Orang-orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain. Apabila seseorang memiliki prestasi yang baik, maka individu tersebut akan mendapatkan pengakuan dan juga apresiasi dari orang lain atas keberhasilan prestasinya. Apabila individu telah mendapatkan indikator yang mampu mewakili pemuasan kebutuhan harga diri, maka individu bisa melanjutkan pada tujuan akhir yaitu kebutuhan transendensi diri.

Hurlock (2011) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan

manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya. Menurut Sriwahyuni (2009), penyesuaian sosial merupakan suatu cara untuk menyesuaikan terhadap tuntutan dan batasan dalam masyarakat termasuk kemampuan bekerja secara harmonis serta mendapatkan kepuasan dalam interaksi sosial.

Penyesuai sosial sebagai suatu bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan lebih khusus terhadap kelompok sosialnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan berhati-hati dalam berbicara atau berpendapat, sehingga mendapatkan sikap timbal balik dari orang lain (Hurlock, 2011).

Azizah dan hidayat (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kriteria sosial individu agar diterima didalam lingkungannya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan mempelajari berbagai keterampilan sosial mampu untuk menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi 4 kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama berperan signifikan dengan *Self Regulated Learning* pada siswa. Artinya ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial secara bersama-sama dengan *Self Regulated Learning* pada siswa di SMA Hidayatullah Batam. Konsep diri memiliki kontribusi terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa, sedangkan penyesuaian sosial menunjukkan bahwa tidak ada peranan dalam *Self Regulated Learning* pada siswa.

Self Regulated Learning menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* membangun tujuan-tujuan belajar mencoba memonitor, meregulasi, dan mengkontrol kognisi, motivasi, dan perilaku untuk mengontrol tujuan-tujuan yang di buat (Valle et al., 2008).

REFERENSI

Afrizawati, A., & Situmorang, N. Z. (2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, *3*(2), 83–90.

Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.

Ahmad, S., & Naqvi, I. (2016). Moderating impact of social adjustment on the relationship between sensation seeking and behaviour problems among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 267–291.

Alsa, A. (2005). Program Belajar, Self Regulated Learning, dan Prestasi Matematika Siswa SMU di Yogyakarta. *Disertasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM*.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. *Seminar Asean*, 19–20.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (edisi 10). *Jakarta: Erlangga*.

Camahalan, F. M. G. (2000). Effects of self regulated learning on mathematics achievement of selected Southeast Asian children. *Journal of Instructional Psychology*, *33 (3)*, 194–205.

Casem, M. L. (2006). Active learning is not enough. *Journal of College Science Teaching*, *25 (6)*, 52–57.

Cooley, C. H. (1992). *Human nature and the social order*. Transaction Publishers.

Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89.

Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2010). *Teori-teori psikologi*.

Hikam, F. F. (2020). Peran Keluarga Dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Masa Wabah Covid-19. *PANDAWA*, *2*(2), 194–203.

Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*.

Indrawati, E. S. (2013). *Penyesuaian Sosial dan Tingkat Kesepian Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Undip*.

Karabenick, S., Pintrich, P., & Wolters, C. (2003). Assessing academic self-regulated learning. *Retrieved on January*, *10*, 2011.

Lestari, D. P. (2014). Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.

Lokuketagoda, B. U. W. P., Thalagala, N., Fonseka, P., & Tran, T. (2016). Early Development Standards for Children Aged 2 to 12 Months in a Low-Income Setting. *SAGE Open*, *6*(4), 2158244016673128.

Love, A., & Kruger, A. C. (2005). Teacher beliefs and student achievement in urban schools serving African American students. *The Journal of Educational Research*, *99*(2), 87–98.

Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, *30*(1), 23–35.

Merdinger, J. M., Hines, A. M., Lemon Osterling, K., & Wyatt, P. (2005). Pathways to college for former foster youth: Understanding factors that contribute to educational success. *Child Welfare*, *84*(6).

Nicol, D. J., & Macfarlane- Dick, D. (2006). Formative assessment and self- regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, *31*(2), 199–218.

Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *4*(2), 30–36.

Pujiati, I. N. (2010). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi (Online). Bandung: UPI*.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12.

Rivaldo, Y. (2021). PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN INVESTIGATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN DAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR: Indonesia. *Jurnal Al-Mafahim: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 8–15.

Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, *8*(2), 516–532.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence: an introduction*. Wm C Brown Publishers.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.

Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, *1*(2).

Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan (Edisi Kesembilan Jilid 2). *Terjemahan Oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks*.

Valle, A., Núñez, J. C., Cabanach, R. G., González-Pienda, J. A., Rodríguez, S., Rosário, P., Cerezo, R., & Muñoz-Cadavid, M. A. (2008). Self-regulated profiles and academic achievement. *Psicothema*, *20*(4), 724–731.

Widiyastuti, H. (2012). *PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR MELALUI STRATEGI METAKOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA SMA NEGERI 1 NAGREG: Studi Research & Development di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Woodin, T. (2014). *Co-operation, learning and co-operative values: Contemporary issues in education*. Routledge.

Zeidner, M., Boekaerts, M., & Pintrich, P. R. (2000). Self-regulation: Directions and challenges for future research. In *Handbook of self-regulation* (pp. 749–768). Elsevier.